

ETIKA BERKOMUNIKASI: MENGHINDARI BAHAYA GHIBAH DENGAN BIJAK MENURUT IMAM NAWAWI

Zu'ama Anggun Larasati¹, Umi Afifah², Ainal Gani³, Guntur Cahaya Kesuma⁴,
Amirudin⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung

¹zuamaanggun@gmail.com, ²umpip05@gmail.com, ³a.gani@radenintan.ac.id,
⁴gunturcahayakesuma@radenintan.ac.id, ⁵amirudin570@gmail.com

ABSTRACT

Ghibah (backbiting) is a form of negative communication strongly condemned in Islam due to its harmful impact on both individual spirituality and social harmony. This study explores the concept of ghibah based on the views of Imam Nawawi, who in his works Riyadhus Shalihin and Al-Adzkar emphasizes that ghibah is a major sin—even when the information conveyed is true. Using a qualitative approach through library research, this paper analyzes the definition, Qur'anic and Hadith evidence, forms, consequences, and preventive strategies related to ghibah. Imam Nawawi offers practical solutions such as controlling the tongue, avoiding toxic environments, practicing positive thinking, and increasing remembrance of God and good deeds. Ghibah not only deteriorates individual character and interpersonal trust, but also leads to spiritual bankruptcy in the afterlife. This research underscores the importance of ethical speech as an essential part of faith and a foundation for fostering a just and harmonious Islamic society.

Keywords: Ghibah, Imam Nawawi, Communication Ethics, Social Impact, Islamic Strategy

ABSTRAK

Ghibah merupakan salah satu bentuk komunikasi negatif yang sangat dilarang dalam Islam karena merusak keharmonisan sosial dan integritas spiritual individu. Kajian ini membahas ghibah secara mendalam berdasarkan pemikiran Imam Nawawi, yang dalam karya-karyanya seperti Riyadhus Shalihin dan Al-Adzkar menegaskan bahwa ghibah adalah dosa besar, meskipun yang dibicarakan adalah kebenaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka untuk mengkaji definisi, dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits, bentuk, dampak, serta strategi pencegahan ghibah. Imam Nawawi memberikan solusi praktis berupa pengendalian lisan, memilih lingkungan yang baik, berpikir positif, serta memperbanyak dzikir dan amal saleh. Ghibah bukan hanya menyebabkan kerusakan individu dan sosial, tetapi juga berakibat pada kebangkrutan spiritual di akhirat. Studi ini menegaskan pentingnya etika berkomunikasi sebagai bagian dari keimanan dan tanggung jawab sosial dalam membangun masyarakat Islami yang sehat dan harmonis.

Kata kunci: Ghibah, Imam Nawawi, Etika Komunikasi, Dampak Sosial, Strategi Islami

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Aktivitas ini hadir dalam setiap aspek kehidupan, baik saat berinteraksi dengan orang lain maupun saat sendiri. Bahkan, kegiatan seperti berpikir, merenung, atau bermeditasi merupakan bentuk komunikasi internal atau intrapersonal. Meski demikian, banyak orang tidak menyadari bahwa mereka sedang berkomunikasi, karena umumnya komunikasi hanya dianggap terjadi antara dua orang atau lebih. (Noviariski, 2021)

Dalam penerapannya komunikasi tidak hanya terbatas pada ekspresi verbal, melainkan juga mencakup berbagai bentuk nonverbal seperti interaksi sosial, senyuman, anggukan sebagai tanda persetujuan, bahasa tubuh, serta ekspresi minat, sikap, dan emosi yang sejalan. Esensi komunikasi terletak pada terciptanya kesamaan makna atau pemahaman antara pihak-pihak yang terlibat. Apabila tidak terdapat kesamaan persepsi, maka komunikasi yang terjadi berpotensi menjadi dialog yang tidak efektif atau bahkan tidak saling terhubung secara makna. (Pohan & Fitria, 2021)

Di dalam berkomunikasi, kamonikator dituntut untuk menggunakan kata-kata yang baik. Berkenaan dengan perkataan yang baik ini Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا

Artinya: *Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu*

yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Pada kenyataannya seringkali kita lihat bahwa masih banyak manusia yang belum memahami etika dalam berkomunikasi. Padahal etika berkomunikasi yang baik sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam upaya menghindari perilaku ghibah.

Ghibah yaitu menceritakan tentang seseorang yang tidak berada di tempat dengan sesuatu yang tidak disukainya. Baik menyebutkan aib badannya, keturunannya, akhlaknya, perbuatannya, urusan agamanya, dan urusan dunianya. (Azizah, 2018)

Allah swt sangat melarang orang melakukan ghibah (menggunjing) karena perbuatan tersebut adalah perbuatan yang sangat tercela. Bahkan Allah menyamakan orang yang ber-ghibah (menggunjing) dengan orang yang memakan bangkai saudaranya sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."*

Firman Allah diatas menunjukkan, betapa ghibah atau menggunjing merupakan perbuatan yang sangat nista. Namun mengapa kita hampir tidak bisa menghindari apa yang disebut dengan ghibah? Bahkan ada yang menjadikan ghibah sebagai hobi di waktu senggangnya. Tanpa menyadari bahwa perbuatan ghibah sebenarnya sangat membahayakan jiwa orang lain dan juga jiwa diri sendiri. (Azizah, 2018)

Dampak paling besar dari perbuatan ghibah adalah timbulnya fitnah. Secara umum, dampaknya terbagi menjadi dua. Pertama, dampak di dunia bisa menyebabkan kegaduhan, konflik, bahkan memicu permusuhan di tengah masyarakat. Kedua, dampak di akhirat jauh lebih berat, karena ghibah bisa menghapus pahala dari amal baik yang pernah kita lakukan, seperti sedekah yang disertai ghibah menjadi sia-sia. Selain itu, ghibah dapat membuat seseorang mendapatkan siksa di hari pembalasan, mengeluarkan bau busuk di akhirat, dan menjadi bentuk penyiksaan terhadap diri sendiri. (Syifaullah & Sunandar, 2025)

Gibah bukan hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga berdampak buruk terhadap kondisi spiritual seseorang. Dalam Islam, gibah digolongkan sebagai dosa besar yang bisa menghapus amal kebaikan. Hal ini ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW, serta dijelaskan secara mendalam oleh para ulama, salah satunya Imam Nawawi. Sebagai seorang ulama besar yang sangat dikenal dengan kedalaman ilmu dan ketajaman akhlaknya, Imam Nawawi memberikan panduan yang bijak dalam menyikapi gibah. Melalui karya-karya beliau seperti *Riyadhus Shalihin* dan *Al-Adzkar*, kita dapat menemukan nilai-nilai luhur dalam menjaga lisan

dan membangun etika komunikasi yang Islami.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka peneliti bermaksud mengkaji lebih dalam mengenai. Bagaimana menghindari bahaya ghibah dengan bijak menurut Imam Nawawi. Diharapkan penelitian ini berguna bagi masyarakat dalam bertika saat melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagaimana dijelaskan oleh Purbatin dan Soejanto (Soenjoto, 2019) Dalam analisis data kualitatif, metode yang digunakan dalam membahas sekaligus sebagai kerangka berpikir dalam kajian ini adalah metode deskriptif analitik yaitu: suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula adanya analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal ilmiah, kitab tafsir, dan referensi kepustakaan lainnya. Dalam pengumpulan data, penulis juga menerapkan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang berkaitan dengan topik ghibah melalui identifikasi kata kunci yang relevan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Definisi Ghibah Menurut Imam Nawawi

Imam Nawawi, seorang ulama besar dalam mazhab Syafii' yang dikenal dengan keluasan ilmunya dalam bidang fikih dan hadits,

memberikan perhatian besar terhadap persoalan etika lisan, termasuk bahaya ghibah. Dalam karya monumentalnya Riyadhus Shalihin, beliau mengutip hadits Rasulullah SAW yang secara langsung mendefinisikan ghibah. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ . قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ : ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ . قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ : إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَّتَهُ

"Tahukah kamu apa itu ghibah?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda, "Ghibah adalah engkau menyebutkan sesuatu tentang saudaramu yang ia benci." Seseorang bertanya, "Bagaimana jika yang aku katakan itu benar-benar ada pada saudaraku?" Rasulullah menjawab, "Jika apa yang kamu katakan benar adanya, maka kamu telah mengghibahnya. Jika tidak benar, maka kamu telah memfitnahnya." HR Muslim no. 2589)

Ayat ini menampilkan larangan ghibah dalam bentuk yang sangat kuat dan menggetarkan hati. Allah SWT menggambarkan perilaku ghibah seperti memakan daging saudara sendiri yang telah mati, sebuah metafora menjijikkan yang menggambarkan betapa keji nya perbuatan tersebut. Imam Nawawi dalam tafsir ringkasnya menekankan bahwa perumpamaan ini bukanlah kiasan biasa, tetapi menunjukkan bahwa ghibah adalah tindakan yang sangat menjijikkan dalam pandangan Allah. (An-Nawawi, 2016)

Dalam Al-Adzkar, Imam Nawawi memperluas pembahasan ini

dengan menegaskan bahwa ghibah bisa terjadi melalui lisan, tulisan, isyarat, atau bahkan sindiran. Beliau menulis:

"Setiap hal yang dimaksudkan untuk menunjukkan kekurangan seorang muslim dengan cara merendahkannya, maka itu adalah ghibah, baik dilakukan dengan ucapan, tulisan, gerakan, atau sindiran. Jika seseorang menyebut tentang orang lain, 'Betapa buruknya si fulan itu', atau dengan isyarat tangan, maka itu termasuk ghibah. (An-Nawawi, 2005)

Definisi ini menunjukkan bahwa ghibah bukan hanya terbatas pada kebohongan, tetapi mencakup penyampaian fakta yang benar namun bersifat menjatuhkan atau merendahkan seseorang. (Musyfiqah Ilyas, 2018) Imam Nawawi juga menekankan bahwa tindakan ini tetap dianggap ghibah walaupun informasi yang disampaikan benar, selama itu menyakiti atau mempermalukan orang lain tanpa alasan yang dibenarkan syariat.

Dalam pengembangan makna kontemporer, ghibah dikaitkan dengan komunikasi destruktif yang dapat merusak hubungan sosial. Dalam konteks tafsir modern, ghibah juga dilihat sebagai bentuk komunikasi negatif yang mengarah pada pencemaran nama baik dan pelanggaran terhadap etika kolektif. (Supardi, Rizka Himawan, 2024).

2. Dalil-Dalil Tentang Larangan Ghibah

a. Dalil Al-Qur'an

1) Surah Al-Hujurat (49): 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرَهُنَّ مُدَّةً وَأَنفَعُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

Ayat ini secara tegas mengharamkan ghibah dan menggambarannya dengan perumpamaan menjijikkan: memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati. Larangan ini sangat kuat dari sisi moral dan sosial untuk menjaga kehormatan individu dan keharmonisan umat. (Syifaullah & Sunandar, 2025)

2) Surah An-Nur (24): 19

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat."

Ayat ini menjelaskan bahwa menyebarkan aib dan keburukan orang lain, termasuk melalui ghibah, adalah perbuatan tercela yang mendatangkan azab dari Allah.

b. Dalil Hadis Nabi Muhammad SAW

1) Hadis Riwayat Muslim no. 2589

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ، وَفُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟» قَالُوا: اللَّهُ

وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «دَكْرَكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ» قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: «إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ، فَقَدْ اغْتَبَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَّأَهُ»

ahya ibn Ayyub, Qutaibah, dan Ibn Hujr menyampaikan kepada kami, Ismail menyampaikan kepada kami dari al-Ala dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, "Tahukah kamu apa itu ghibah?" Para sahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda: "Ghibah adalah kamu menyebutkan tentang saudaramu sesuatu yang tidak disukainya." Ditanyakan, "Bagaimana jika yang aku katakan itu benar ada padanya?" Nabi menjawab: "Jika memang ada padanya, berarti kamu telah mengghibahnya. Tapi jika tidak, maka kamu telah memfitnahnya."

Hadis ini mendefinisikan secara jelas batasan antara ghibah dan fitnah, serta menekankan bahwa meskipun informasi itu benar, jika disampaikan tanpa izin dan menyakitkan, tetap berdosa. (Dhulkifli, 2019)

2) Hadis Riwayat Abu Dawud no. 4878

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَزْتُ بِمَوْمٍ لَهُمْ أَطْفَارٌ مِنْ نَحَاسٍ يَحْمِشُونَ وَجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ ، فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ : هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ حُمُومَ

"Ketika aku mi'raj, aku melihat suatu kaum yang kuku-kukunya dari tembaga, mereka mencakar wajah dan dada mereka. Aku bertanya: 'Siapa mereka, wahai Jibril?' Jibril menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan merusak kehormatan mereka.'"

Hadis ini memperlihatkan visualisasi hukuman di akhirat bagi pelaku ghibah, menggambarkan beratnya dosa ini dalam perspektif eskatologis.

3) Hadis Riwayat Ahmad

الْغَيْبَةُ أَشَدُّ مِنْ الرِّبَا . قِيلَ: وَكَيْفَ؟ قَالَ: الرَّجُلُ
يَرْبِي ثُمَّ يَتُوبُ، فَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَإِنَّ صَاحِبَ
الْغَيْبَةِ لَا يُعْفَرُ لَهُ حَتَّى يَعْفَرَ لَهُ صَاحِبُهُ

"Ghibah itu lebih berat dosanya daripada zina." Para sahabat bertanya, "Bagaimana bisa?" Rasulullah menjawab, "Seorang laki-laki yang berzina lalu bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya. Sedangkan pelaku ghibah tidak akan diampuni sebelum dimaafkan oleh orang yang dighibah."

Hadis ini menunjukkan urgensi menjaga lisan dan menahan diri dari menggunjing, karena dosanya berkaitan dengan hak sesama manusia, yang tidak bisa diampuni hanya dengan taubat kepada Allah. (Musyifikah Ilyas, 2018).

c. Ijma' Ulama Tentang Ghibah

Para ulama dari berbagai mazhab telah sepakat bahwa ghibah hukumnya haram, berdasarkan dalil dari Al-Qur'an, hadis, dan tidak adanya khilaf di kalangan sahabat maupun tabi'in. Konsensus ini menjadi bagian dari hukum qat'i yang tidak bisa ditawar-tawar.

1) Pendapat Mazhab dan Ulama Klasik

Imam Nawawi menyatakan dalam Riyadhus Shalihin: "Ghibah adalah haram menurut ijma' kaum Muslimin dan termasuk dosa besar."

Imam Ibn Hajar al-Haitami dalam Az-Zawajir 'an Iqtiraf al-Kabair juga mencantumkan ghibah sebagai salah satu dari dosa besar.

Ibnu Qudamah (mazhab Hanbali) menyatakan bahwa: "Ulama

sepakat bahwa ghibah dilarang kecuali dalam beberapa kondisi darurat."

2) Pendapat Kontemporer dalam Literatur Akademik

Menurut penelitian (Syifaullah & Sunandar, 2025), para fuqaha bersepakat bahwa ghibah merupakan dosa besar yang hanya bisa diampuni jika pihak yang digunjing telah memaafkan. Mereka menyatakan bahwa:

"Berdasarkan kajian fiqh muqaran, tidak ditemukan perbedaan pendapat di antara ulama besar dari empat mazhab mengenai haramnya ghibah, kecuali pada beberapa pengecualian syar'i yang bersifat maslahat".

Ijma' ini menjadi penguat bahwa larangan ghibah bukan hanya berlaku normatif dalam teks agama, tetapi juga secara eksplisit dalam keputusan kolektif para ahli hukum Islam.

3. Kategori dan Bentuk Ghibah dalam Kehidupan Sehari-hari

Ghibah atau menggunjing adalah perbuatan yang sering kali dilakukan secara tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai majelis, baik formal maupun santai, pembicaraan mengenai kekurangan atau keburukan orang lain kerap muncul, bahkan dianggap sebagai hal biasa. Padahal, syariat Islam melalui penjelasan para ulama khususnya Imam Nawawi telah memberikan batasan yang jelas mengenai apa saja yang termasuk ghibah dan bagaimana bentuknya. Pemahaman tentang kategori dan bentuk ghibah sangat penting agar seorang Muslim dapat menjaga lisannya dan tidak terjerumus ke dalam dosa besar ini.

a. Kategori Ghibah Berdasarkan Objek

Menurut Imam Nawawi dalam Riyadhus Shalihin Ghibah (menggunjing) dapat diklasifikasikan berdasarkan isi yang dibicarakan (An-Nawawi, 2016), yaitu:

- 1) Fisik atau Penampilan: mencela bentuk tubuh, warna kulit, atau kekurangan fisik seseorang.
- 2) Nasab atau Keturunan: meremehkan latar belakang keluarga atau asal-usul seseorang.
- 3) Akhlak dan Perilaku: membicarakan kebiasaan buruk, sikap buruk, atau dosa tersembunyi seseorang.
- 4) Status Sosial dan Pekerjaan: menghina pekerjaan, penghasilan, atau strata sosial seseorang.
- 5) Agama dan Ibadah: merendahkan praktik keagamaan seseorang, seperti cara shalat atau penampilan religiusnya.

b. Bentuk Ghibah dalam Kehidupan Sehari-Hari

Ghibah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik verbal maupun non-verbal (Musyifikah Ilyas, 2018). Imam Nawawi dan para ulama lain menekankan bahwa ghibah dapat muncul dalam berbagai bentuk yang terkadang tidak disadari, antara lain:

- 1) Ucapan Langsung: percakapan sehari-hari yang menyinggung aib orang lain di belakangnya.
- 2) Media Sosial: menyindir atau menyebar informasi buruk tentang orang lain di platform digital.
- 3) Isyarat atau Sindiran Non-verbal: menirukan cara berjalan, suara, atau kebiasaan seseorang sebagai bahan olok-olok.
- 4) Tulisan atau Chat: menyebarkan gosip lewat grup WhatsApp, komentar online, atau artikel tidak bertanggung jawab.

c. Dampak Ghibah

- 1) Sosial: merusak hubungan antarindividu dan memicu konflik dalam masyarakat.
- 2) Psikologis: menyebabkan korban merasa malu, tertekan, hingga trauma.
- 3) Spiritual: mengurangi pahala pelaku dan menambah dosa besar. Bahkan bisa menyebabkan kebangkrutan akhirat.(Hartini et al., 2021).

4. Dampak Negatif Ghibah Terhadap Individu dan Masyarakat

Ghibah bukan hanya sekadar dosa lisan, melainkan sebuah tindakan yang memiliki konsekuensi sosial, psikologis, dan spiritual yang mendalam. Dalam Islam, larangan ghibah tidak hanya berorientasi pada pelanggaran terhadap perintah Allah, tetapi juga mencegah kerusakan relasi antarmanusia, menjaga kehormatan, dan mendorong terbentuknya masyarakat yang damai. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai dampak negatif ghibah baik bagi pelaku, korban, maupun komunitas secara keseluruhan.

a. Dampak terhadap Individu

- 1) Kerusakan Akhlak dan Spiritual
Ghibah merupakan perbuatan yang merusak integritas moral seseorang. Pelaku ghibah dianggap melakukan salah satu dosa besar yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Dalam hadis sahih disebutkan bahwa ghibah bisa menyebabkan "kebangkrutan di akhirat", karena pahala pelakunya akan habis dibagikan kepada korban yang ia gunjing.(Musyifikah Ilyas, 2018)
- 2) Gangguan Psikologis pada Korban

Individu yang menjadi korban ghibah bisa mengalami tekanan emosional seperti kecemasan, depresi, hilangnya rasa percaya diri, dan trauma sosial. Penelitian menunjukkan bahwa korban ghibah merasa tidak aman dalam lingkungan sosialnya karena takut diekspos aibnya.(Hartini et al., 2021)

3) Rusaknya Reputasi dan Nama Baik

Ghibah menyebarkan informasi (benar atau salah) yang dapat menghancurkan citra seseorang di mata masyarakat. Ini berdampak pada hubungan sosial, karier, bahkan peluang hidup seseorang, apalagi di era digital yang menyebar sangat cepat.(Syifaullah & Sunandar, 2025).

b. Dampak terhadap Masyarakat

1) Tumbuhnya Ketidakpercayaan Sosial

Ghibah menimbulkan rasa curiga dan prasangka buruk antarindividu. Ketika ghibah menjadi kebiasaan, masyarakat kehilangan budaya saling menghormati dan percaya.

2) Disintegrasi Sosial dan Konflik

Ghibah menjadi sumber fitnah, permusuhan, dan perpecahan. Banyak konflik keluarga, lingkungan kerja, dan organisasi masyarakat berakar dari gunjingan kecil yang dibiarkan berkembang menjadi kebencian.

3) Matinya Semangat Kolektif dan Solidaritas

Masyarakat yang penuh dengan budaya ghibah akan kesulitan membangun kerja sama sosial. Orang-orang lebih sibuk mengawasi kesalahan orang lain daripada memperbaiki diri dan berkontribusi positif.

5. Strategi Menghindari Ghibah Menurut Imam Nawawi

a. Menjaga Lisan dari Perkataan yang Tidak Bermanfaat

Imam Nawawi dalam berbagai karyanya, terutama Al-Adzkar, menekankan pentingnya menjaga lisan dari perkataan yang sia-sia dan merugikan orang lain. Beliau mengajarkan bahwa lisan adalah salah satu anggota tubuh yang paling berpotensi untuk terjerumus dalam dosa besar, salah satunya adalah ghibah. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ

لِيَصْمُتَ
"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam" (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, Imam Nawawi mengajarkan bahwa berbicara hanya ketika ada kebaikan yang akan dihasilkan dari perkataan tersebut, dan sebaliknya, diam adalah cara yang lebih baik jika tidak ada manfaat dalam berbicara.

b. Menghindari Lingkungan yang Dapat Memicu Ghibah

Imam Nawawi mengingatkan umat Islam untuk menghindari pergaulan dengan orang-orang yang gemar menggunjingkan orang lain. Menurut beliau, lingkungan yang tidak sehat dapat memicu terjadinya ghibah. Dalam al-Adzkar, beliau menjelaskan bahwa kita harus waspada terhadap pembicaraan di sekitar kita dan memilih lingkungan yang mendukung kebiasaan berbicara baik dan menjaga kehormatan orang lain.

Selain itu, dalam era digital saat ini, ghibah sering kali terjadi melalui media sosial, di mana

pembicaraan buruk tentang orang lain dapat tersebar dengan cepat dan luas. Oleh karena itu, Imam Nawawi menganjurkan untuk bijak dalam memilih teman dan media komunikasi, serta menghindari ruang sosial yang dapat memicu perbuatan buruk tersebut.

c. Berfikir Positif dan Memaafkan

Imam Nawawi juga mengajarkan agar umat Islam berfikir positif terhadap sesama dan tidak mudah menyebarkan keburukan orang lain. Dalam ajaran beliau, memaafkan kesalahan orang lain dan menutupi aib mereka adalah tindakan yang lebih utama daripada membicarakannya. Sebagaimana disebutkan dalam salah satu riwayat hadis:

وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Barang siapa yang menutupi aib saudaranya, Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat" (HR. Muslim).

Imam Nawawi mengajarkan pentingnya memiliki sikap tawadhu dan menahan diri untuk tidak membicarakan aib orang lain, serta berusaha memaafkan kesalahan mereka.

d. Berbicara dengan Tujuan yang Baik dan Menghindari Pembicaraan Tidak Berguna

Sebagaimana disebutkan dalam Riyadhus Shalihin, Imam Nawawi menyarankan umat Islam untuk memastikan bahwa setiap perkataan yang diucapkan memiliki tujuan yang bermanfaat. Jika tidak ada tujuan yang positif atau bermanfaat, maka lebih baik diam. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa perkataan yang baik dapat membawa pahala, sedangkan perkataan yang buruk atau sia-sia dapat membawa

dosa. Oleh karena itu, menghindari perbuatan ghibah menjadi bagian dari upaya untuk menjaga lisan dan mencapai kedamaian sosial.

D. Kesimpulan

Ghibah menurut Imam Nawawi adalah perilaku yang sangat tercela dalam Islam, baik dari perspektif moral maupun hukum, karena dapat merusak kehormatan orang lain meskipun informasi yang disampaikan benar. Ghibah tidak terbatas pada perkataan saja, tetapi juga dapat terjadi melalui tulisan, isyarat, atau sindiran. Larangan melibatkan diri dalam ghibah ditegaskan dalam Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta kesepakatan ulama dari berbagai mazhab, yang sepakat bahwa ghibah merupakan salah satu dosa besar. Dalam kehidupan sehari-hari, ghibah membawa dampak negatif yang sangat besar, mulai dari kerusakan moral individu, gangguan psikologis pada korban, hingga hancurnya keharmonisan sosial dalam masyarakat. Sebagai akibatnya, dianjurkan bagi umat Islam untuk lebih berhati-hati dalam berbicara dan berkomunikasi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia maya, serta mengedepankan etika dalam berinteraksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, I. (2005). *Al-Adzkar*. Dar Al-Minhaj.
- An-Nawawi, I. (2016). *Riyadhus Shalihin* (p. 897).
- Azizah, N. (2018). Kajian buruk sangka dan ghibah bagi kesehatan tubuh manusia (telaah konsep getaran Dan gelombang). *Jurnal Unsiq*, 1(1), 145.
- Dhulkifli, M. L. (2019). *Pro-Kontra Ghibah dalam Tinjauan Hadis dan Konteks Maraknya Perilaku Gosip*. 3, 53–70.

- <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.681>
- Hartini, S., Prajasa, P., Esmeralda, O. M., & Sirait, Z. Z. (2021). *Gambaran Self Control Terhadap Perilaku Ghibah Pada Wanita Di Kota Medan Self Control Description Of Ghibah Behavior Of Women In Medan City*. 2(1), 77–82.
- Musyfikah Ilyas. (2018). *Ghibah Perspektif Sunnah. Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*.
- Noviariski, Y. N. (2021). Peran komunikasi intrapersonal sebagai self healing. *Nivedana: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 2(2), 107–116.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis jenis komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29–37.
- Soenjoto, W. P. P. (2019). Fenomena Ghibah Virtual pada Komunikasi Era Milenial Menurut Perspektif Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1), 261–268.
- Supardi, Rizka Himawan, T. A. R. (2024). BEBAS DARI GHIBAH: KUNCI KEBAHAGIAAN DI BALIK JERUJI. *Jurnal Abdimas Indonesia, Volume 6 N*.
- Syifaullah, S., & Sunandar, N. (2025). Ghibah dalam Perspektif Hadis. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 192–204.